



Imanku, Berdayakah di Tengah Kebudayaan?

Setiap orang mungkin pernah berkata atau mendengar kalimat seperti "budayaku berbeda dengan kamu", "hal ini sekarang sudah menjadi budaya", atau "jika mau berhasil, kita harus ikuti budaya yang ada." Apakah sebenarnya budaya itu dan sejak kapan budaya ada?

St. John's Anglican Church

Indonesian Congregation Camberwell
552 Burke Road Camberwell Victoria 3124

Hari Minggu: 3 sore Ibadah Bahasa Indonesia,
8am Eucharist English Service, 10am Eucharist English Service
6pm Contemplative Service.

Weekdays: 8.30am Morning Prayer Service, 5pm Evening Prayer Service.

Tuesday: 12noon Eucharist English Service.

Wednesday: 11.30am Eucharist English Service.

Church open: 8.30am - 5.30pm daily.

Pdt. Kuncoro Rusman e: kuncoro@rusman.com.au m: 0408 570 967

SHEKINAH
CHURCH OF CHRIST PARTNERING WITH GRII

Sunday Services

POINT COOK SERVICE
15 Truganina Ave, Seabrook, VIC 3028
10.00 - Movement & Star Kids
David - 0416 044 752

CHADSTONE SERVICE
147 Waverley Rd, Chadstone, VIC 3148
16:30 - Momentum (Indonesian)
Rio - 0431 185 587

tHeRe
but in love
PERFECT drives OUT
fear
1 John 4:18

www.shekinahmelbourne.org
admin@shekinahmelbourne.org

And he will turn the hearts of the fathers to the children, and the hearts of the children to their fathers. Otherwise I come and strike the earth with a curse
~ Malachi 4:6 ~

Budaya lebih luas dari berbagai tradisi, kesenian dan ciri khas suatu bangsa. Budaya mencakup tren yang ada, seperti tren pemakaian bahasa, tren mode baju, tren musik, tren teknologi, tren makanan dan lainnya. **Andy Crouch**, seorang *campus minister* di Harvard University menulis buku *Culture Making* yang menyatakan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang manusia sudah kerjakan di dalam dunia. "Culture begins, just as human beings begin... The beginning of culture and the beginning of humanity are one and the same because culture is what we were made to do."

Setiap anak mulai mengetahui, menerima dan mengikuti berbagai budaya yang diserap dalam keluarga dan lingkungannya. Ketika ia beranjak remaja, ia mulai menyadari adanya berbagai budaya yang berbeda dan mungkin bertentangan dengan budaya yang selama ini ia hidupi. Saat memasuki masa dewasa, ia bertanggungjawab terhadap berbagai budaya yang dia pilih dan hidupi. Sebagai seorang Kristen, kita dinasehatkan agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini (*termasuk budaya*), tetapi berubahlah oleh pembaharuan budi (*pikiran*). Dengan demikian, kita dapat membedakan manakah yang baik dan berkenan kepada Allah (Roma 12:2).

Secara umum, ada beberapa bentuk respon orang Kristen terhadap budaya yaitu:

1. Condemning Culture yaitu respon memisahkan diri atau menolak budaya yang dinilai sekuler dan tidak mengarahkan kepada hidup yang suci di hadapan Tuhan. Respon ini sangatlah tepat untuk menolak budaya yang semakin diterima oleh masyarakat seperti pornografi, hubungan seksual pranikah dan aborsi. Namun, jika seseorang hanya bisa menolak setiap budaya, maka ia menjadi pribadi yang munafik dan tertutup kemungkinan melihat keindahan serta kesempatan mengubah budaya. Contoh: Seorang yang menolak budaya menonton film akan mengatakan "Don't go to the movies."

2. Critiquing Culture yaitu respon yang baik untuk memikirkan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dibalik setiap budaya yang ada. Dari percakapan dan pertanyaan yang diajukan, informasi dan pemikiran yang diperoleh tentang budaya, akan menentukan aksi dan transformasi budaya itu sesuai iman Kristen. Namun, jika seseorang senantiasa hanya mengkritik setiap budaya, maka ia menjadi pribadi yang pasif, akan selalu menunggu munculnya budaya lain dan siap mengkritik lagi. Ia tidak dapat menikmati keindahan budaya dan terfokus pada usaha menginterogasi budaya. Contoh: Seorang yang mengkritik budaya menonton film dan mengatakan "Go to the movies and probe their worldview."

3. Copying Culture yaitu suatu respon alami yang tak terhindari oleh setiap manusia yang hidup di jamanannya dan tidak selalu berakibat buruk. Respon meniru budaya yang ada dan memberi isi baru kedalamnya dengan nilai kekristenan. Sebuah contoh adalah kesuksesan industri CCM (*Contemporary Christian Music*) yang dimulai sekitar tahun 1970-an hingga saat ini. Sebagian besar nada dan irama lagu-lagu Kristen yang kini ada senantiasa meniru arus budaya musik jaman ini. Namun, jika seseorang senantiasa mengimitasi budaya saat ini, maka ia menjadi pasif, pengikut dan budaya menjadi pemimpin. Ia selalu berada di belakang budaya dan kekristenan telah gagal mentransformasi budaya. Andy Crouch mengatakan "the greatest danger of copying culture is that it may well become all too successful... We breed a generation that prefers facsimile to reality, simplicity to complexity and familiarity to novelty. Not only is this a generation incapable of genuine creative participation in human culture making, it is dangerously detached from a God who is anything but predictable and safe." Contoh: Seorang yang meniru budaya akan mengatakan "Go to movies, soft-focused retelling of the gospel message using cinematic form."

4. Consuming Culture yaitu suatu respon mengkonsumsi budaya yang ada, menikmati sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan kesukaannya. Setiap orang pasti akan mengkonsumsi budaya dimana dia hidup. Namun, ketika ia hanya bisa mengkonsumsi budaya, maka ia tidak pernah bertanggungjawab dengan hidup ini dan akan hancur oleh budaya. Contoh: Seorang yang mengatakan "wow" setelah selesai menonton film. Ia merasa terpukau, bergairah atau terpuaskan imajinasinya tanpa terkait sama sekali dengan imannya.

Bagaimanakah tanggungjawab iman Kristen di tengah budaya yang telah berpengaruh besar mengubah dan membentuk hidup seseorang? Tidakkah cukup seseorang memberikan respon menolak, mengkritik, meniru ataupun mengkonsumsi budaya.

Satu-satunya respon yang bertanggungjawab adalah mentransformasi budaya (**transforming culture**) dengan cara menciptakan dan mengembangkan budaya (*creating and cultivating culture*) yang berkenan kepada Allah. Secara bersama-sama, umat Kristen bekerja keras untuk tetap mempertahankan budaya terbaik yang telah ada dimasa lampau dan mengembangkan budaya terbaik dimasa kini. Berani berpikir dan mengerjakan sesuatu yang belum pernah dipikirkan dan dikerjakan sebelumnya untuk menjadikan budaya di dunia menjadi indah dan benar. Contoh transformasi budaya di tengah budaya saat ini yang penuh dengan nafsu seksual, cinta harta dan mengejar kekuasaan (1Yoh2:16) adalah:

- Mengembangkan panggilan kehidupan seksual yang setia kepada suami/istrinya di tengah *sex-saturated culture*.
- Mengembangkan gaya hidup sederhana dan murah hati di tengah budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme. Belajar secara rutin memberikan sejumlah uang yang melampaui kemampuan diri sehingga uang tidak akan merebut tahta Tuhan di hati manusia.
- Mengembangkan hidup melayani dan memelihara di tengah budaya yang mengejar kekuasaan. Secara rutin menempatkan diri di dalam posisi yang tidak menggunakan kuasa dan tidak dikenal oleh orang lain.

Maria Lusiana

Pembina Sekolah Minggu dan Persekutuan Wanita di Gereja Reformed Injili Indonesia di Melbourne (Ibu dari 2 anak dan telah menyelesaikan M.A. in Clinical Psychology dari STRII di Jakarta. Sejak tahun 1999 telah mengajar bidang Pastoral Konseling, memberikan ceramah tentang anak, remaja, pemuda, pernikahan dan keluarga, serta pelayanan konseling. Saat ini mendukung pelayanan suami Pdt. Budy Setiawan M.Div.).
www.griimelbourne.org

Referensi: Crouch, Andy. "Culture Making: Recovering our Creative Calling.", 2008. IVP Books, Illinois.